



PAPER – OPEN ACCESS

Pengaruh Aksesibilitas dalam Membentuk Tata Guna Lahan di Pinggiran Kota Medan (Studi Kasus: Kecamatan Medan Sunggal)

Author : Retnowati
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1485
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kajian Kepuasan Masyarakat Lokal pada Aspek Lingkungan Pariwisata Berkelanjutan Di Simanindo

Syahputra N Nadeak

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jl.Perpustakaan, Gedung J7, Medan, 20155, Indonesia

nadeakputra98@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pengembangan pariwisata dalam aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Pengembangan pariwisata tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memajukan ekonomi, menjaga pelestarian alam dan memperkokoh bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan masyarakat pada aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan karena dari persepsi tersebut dapat menjadi pedoman pengembangan pariwisata, terutama pada pariwisata di Kecamatan Simanindo. Penelitian ini menggunakan metode mix method dengan metode pengumpulan data kuantitatif dengan penyebaran kuesioner pada 100 responden dan metode pengumpulan data kualitatif dengan observasi. Hasil dari penelitian adalah bahwa masyarakat Simanindo puas dengan pengembangan pariwisata dalam aspek lingkungan seperti kemudahan mengakses lingkungan dan wisata, adanya usaha pelestarian alam, adanya pengolahan limbah, tersedianya informasi wisata dan lingkungan masyarakat. Namun pengelolaan sampah masih tidak baik pada daerah tersebut. Dari hasil penelitian ini memberikan mamfaat bagi semua pihak agar mengetahui tingkat kepuasan masyarakat pada pariwisata berkelanjutan di Simanindo dan menemukan aspek-aspek yang tidak memuaskan pada Pariwisata di Kecamatan Simanindo.

Kata kunci: Kepuasan Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan; Aspek Lingkungan; Simanindo

Abstract

Sustainable tourism is one of the tourism developments in environmental, economic and socio-cultural aspects. The tourism development aims to improve community welfare, advance the economy, preserve nature and strengthen the nation. This study aims to determine community satisfaction with the environmental aspects of sustainable tourism because from this perception it can become a guideline for tourism development, especially for tourism in Simanindo District. This study uses a mix method method with quantitative data collection methods by distributing questionnaires to 100 respondents and qualitative data collection methods by observation. The result of the research is that the Simanindo people are satisfied with the development of tourism in environmental aspects such as easy access to the environment and tourism, the existence of nature conservation efforts, the presence of waste management, the availability of tourism information and the community's environment. However, waste management is still not good in the area. From the results of this study provide benefits for all parties in order to know the level of community satisfaction in sustainable tourism in Simanindo and find unsatisfactory aspects of tourism in Simanindo District..

Keywords: Community Satisfaction; Sustainable Tourism; Environmental Aspects; Simanindo

1. Pendahuluan

Pariwisata dilasanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memajukan ekonomi, menjaga pelestarian alam dan memperkokoh bangsa dalam UU No 10 Tahun 2009. Pariwisata berkelanjutan merupakan dasar pengembangan dan pembangunan pariwisata yang meliputi tiga aspek yaitu lingkungan, ekonomi dan social [6; 11]. Pengembangan pariwisata tersebut merupakan pelaksanaan dari pelayan terhadap wisatawan dan masyarakat local [6]. Pelayanan dan kepuasan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena pelayanan yang memuaskan merupakan pelayanan yang memahami apa yang diminta oleh masyarakat [5]. Dalam hal ini tidak hanya kepuasan terhadap wisatawan, kepuasan masyarakat lokal jg diperlukan untuk pengembangan wisata [6].

Kecamatan Simanindo merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Samsir, Kecamatan ini berada pada sekitar tepi Danau Toba. Yang dimana Danau toba merupakan salah satu dari 10 destinasi prioritas wisata seuai dengan amanat Presiden, melalui surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015. Pengembangan terhadap aspek lingkungan yang merupakan salah satu konsep Sustainable Tourism [7]. Konsep ini menjadi sebuah dasar penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Simanindo. Konsep ini diperlukan agar lingkungan Simanindo tetap terawat dan terurus dengan baik sehigga dapat dinikmati pada masa yang akan datang. Maka untuk itu diperlukan penelitian kepuasan masyarakat pada aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan untuk menjadi pedoman pemerintah, pengelola wisata dan masyarakat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun rumusan masalah yang pada penelitian ini adalah bagaimana kepuasan masyarakat pada aspek lingkungan Pariwisata berkelanjutan di Simanindo. Dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kepuasan masyarakat pada aspek lingkungan Pariwisata berkelanjutan di Simanindo.

2. Metodologi

2.1. Kepuasan Masyarakat

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang terhadap kinerja dengan harapan seseorang. Jika tidak memenuhi ekspektasi maka pelanggan tidak puas begitu juga sebaliknya [14]. Kepuasan masyarakat adalah kepuasan terhadap dampak dari wisata dan kepuasan atas adanya wisata tersebut [15]. Kepuasan masyarakat mencakup tentang dampak dari wisata tersebut, masyarakat bisa terkena dampak positif melalui akses pekerjaan, kegiatan ekonomi, peningkatan layanan sosial dan secara negatif dapat merusak sumber daya dan nilai budaya lokal. Selain itu partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pariwisata. Dengan adanya hubungan positif antara masyarakat dan wisatawan dapat mencegah efek negatif dari wisata tersebut. Dengan begitu komponen kepuasan masyarakat mencakup masalah ketidakpuasan masyarakat, partisipasi masyarakat, dampak dari wisata, reaksi terhadap perilaku wisatawan. Dalam kepuasan masyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor ekstrinsik (tahap perkembangan pariwisata, jenis pariwisata, wisatawan, musim, tahap pembangunan nasional) dan faktor intrinsik (ekonomi, ketergantungan pekerjaan pada pariwisata, keterikatan masyarakat, jarak dari kawasan wisata, interaksi dengan wisatawan, nilai-nilai pribadi, dan variabel demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan) [2].

Kepuasan masyarakat meliputi dampak wisata yang dimana memiliki dampak positif dan negatif. Dampak tersebut mempengaruhi kepuasan masyarakat karena dari dampak tersebut masyarakat akan menilai suatu perkembangan wisata baik atau buruk untuk masyarakat itu sendiri. Dampak positif yang didapatkan dapat memudahkan akses, menciptakan lapangan pekerjaan kemudian dampak negatif yaitu dampak pada lingkungan ataupun budaya. Dimana dampak tersebut dapat menstimulasi atau mendegradasi aspek- aspek kehidupan masyarakat lokal. Kemudian reaksi masyarakat juga mempengaruhi kepuasan, yang dimana reaksi tersebut adalah bagaimana sikap masyarakat pada pariwisata. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Kemudian bagaimana reaksi masyarakat terhadap perilaku wisatawan di lingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan masyarakat pada pariwisata.

2.1.1. Dampak Wisata

Ketidakpuasan masyarakat dapat diketahui dari pengaduan atas reaksi dan persepsi masyarakat terhadap pariwisata. ketidakpuasan masyarakat tersebut adalah dampak dari wisata yang dirasakan oleh masyarakat [15]. Kepuasan masyarakat mencakup tentang dampak dari wisata tersebut, masyarakat bisa terkena dampak positif melalui akses pekerjaan, kegiatan ekonomi, peningkatan layanan sosial dan secara negatif dapat merusak sumber daya dan nilai budaya local [15]. Pariwisata menciptakan dampak positif dan negatif. Dampak positif menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis ,peningkatan sistem transportasi,dan lebih banyak kesempatan hiburan. Di sisi lain pariwisata memiliki pengaruh negatif menyebabkan lebih banyak lalu lintas dan permintaan pada tempat dan layanan umum, meningkatkan penggunaan dan masalah terkait obat-obatan dan alkohol, dan menyebabkan kerusakan lingkungan, kegiatan pariwisata meningkatkan biaya hidup. Mengetahui dampak pariwisata dan persepsi penduduk terhadap dampak tersebut menjadi hal penting dalam pengembangan pariwisata [2].

Dampak wisata meliputi dampak positif dan negatif yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, kemudahan akses, merusak lingkungan kemudian merusak budaya.

2.1.2. Reaksi Masyarakat

Reaksi masyarakat adalah sikap masyarakat terhadap adanya pariwisata. reaksi tersebut dapat berupa keikutsertaan masyarakat dalam wisata. Dalam partisipasi masyarakat perlu adanya ketersediaan dan kemudahan dalam mendapat informasi tentang pariwisata agar keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan wisata berjalan dengan baik. Kesetaraan dalam ikut serta partisipasi masyarakat seperti kesetaraan gender [15] Dalam kepuasan masyarakat pada pariwisata reaksi masyarakat pada perilaku wisatawan yang baik ataupun yang buruk merupakan hal penting [15]. Perilaku wisatawan terhadap tuan rumah tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Reaksi masyarakat meliputi reaksi terhadap ketersediaan informasi dan kesetaraan dalam berpartisipasi kemudian reaksi terhadap perilaku wisatawan.

2.2. Aspek Lingkungan Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan lingkungan meliputi hal hal : 1) : Mempertahankan Integrasi fisik, dalam hal ini memiliki tiga aspek untuk memelihara integrasi tatanan lingkungan yaitu ; daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya terpulihkan; 2)Memelihara keanekaragaman hayati; 3)Pengelolaan ekosistem. Hal ini dapat dilaksanakan melalui : pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan sumberdaya alam yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia [9; 4]. Pariwisata berkelanjutan dalam aspek lingkungan adalah integrasi tatanan lingkungan, kelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah. Hal ini dapat diterapkan pada pariwisata yang berada di Simanindo.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai disini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan mix method. Metode mix method yang bertujuan mengkaji kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan secara kuantitatif dan kualitatif. Data- data dari kepuasan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan akan diteliti secara kualitatif melalui observasi pada wisata di Simanindo dan kuantitatif melalui menyebar kuesioner bagaimana persepsi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke objek penelitian [13]. Disini peneliti mengamati dan mendata langsung pariwisata di Kecamatan Simanindo, Samosir.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah instrument pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan tertulis [13]. Dimana kuesioner akan disebar kepada 100 sampel yang telah ditentukan secara probably sampling di lokasi penelitian. Variabel tersebut akan dinilai oleh Skala Likert. Pengambilan data primer dilakukan dengan kuesioner dengan kriteria responden yang mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Alrwajfah dkk pada jurnal *Residents' Perceptions and Satisfaction toward Tourism Development* sebagai berikut:

- Berusia setidaknya 18 tahun
- Masyarakat asli lokal Simanindo

Kawasan penelitian berada di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Dimana kawasan ini memiliki banyak objek wisata yang sudah ramai dikunjungi dan dekat dengan lingkungan masyarakat seperti Museum Huta Bolon, Desa Sialagan, Pantai Tandarabun.

4. Analisa dan Pembahasan

4.1. Kajian Kepuasan Masyarakat Pada Aspek Lingkungan Pariwisata Berkelanjutan Di Simanindo

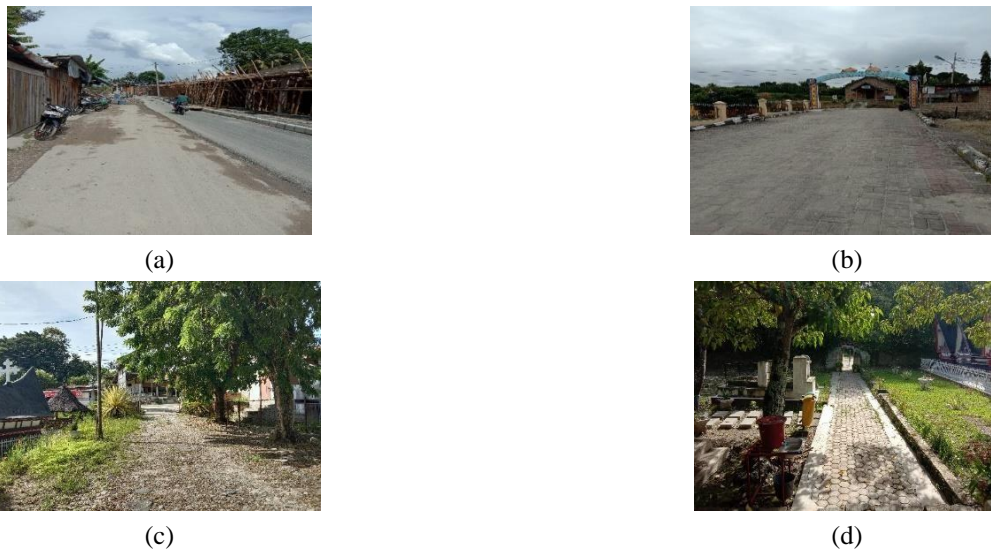
4.1.1. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap dampak wisata pada Aspek Lingkungan

1. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap dampak wisata Pada Integrasi Lingkungan

Tabel 1. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap dampak wisata Pada Integrasi Lingkungan

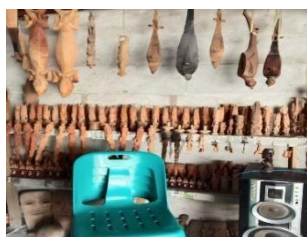
Pernyataan	Perbandingan Rata- Rata			Rata-Rata
	Siallagan	Museum Huta Bolon	Pantai Tandarabun	
Masyarakat mudah mengakses lingkungan dan area wisata	4.6	4.13	4.1	4.27
Menciptakan pekerjaan khas lokal masyarakat	4.6	4.1	4.1	4.26
Terdapat kerusakan dan pencemaran lingkungan masyarakat	3,3	2,53	2,3	2,71
Terdapat degradasi budaya masyarakat	4,5	4,23	4,29	4,34
Rata- Rata				3,89

Dampak wisata meliputi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu kemudahan akses pada lingkungan masyarakat ataupun ke lingkungan wisata. Di beberapa destinasi pengembangan pariwisata dapat mengorban akses penting masyarakat. Masyarakat dalam kehidupan sehari- hari memanfaatkan jalan setapak dan jalan menuju sumber daya alam seperti jalan menuju pantai. Perubahan akses tersebut dapat mempengaruhi kepuasan masyarakat [15]. Pada ketiga kawasan kemudahan untuk mengakses lingkungan dan wisata mendapat nilai rata-rata 4.27 (sangat puas). Adanya proyek pembangunan jalan lingkar Pulau Samosir yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk kemudahan aksesibilitas demi pengembangan pariwisata di Samosir, sehingga jalan di seluruh kabupaten Samosir sudah beraspal (Gambar 1). Dimana akses jalan masyarakat sehari- hari sudah diperbaiki seperti akses menuju pantai, akses menuju tempat kerja. Kemudian akses masyarakat objek wisata sangat mudah karena sudah adanya trayek transportasi pada lingkungan pariwisata. Masyarakat lokal sekitar wilayah destinasi mudah masuk ke area wisata namun untuk wisatawan harus membayar tiket masuk.



Gambar 1. Kondisi jalan (a) lingkungan Huta Siallagan (b) Pantai Tandarabun (c) Museum Huta Bolon (d) Museum Huta Bolon

Dampak positif dari pariwisata adalah terciptanya pekerjaan. Masyarakat pada pekerjaan khas adalah sangat puas dengan nilai 4,26 (Tabel 1). Pada kawasan Simanindo pariwisata telah menciptakan pekerjaan bagi masyarakat seperti pengukir kerajinan khas (Gambar 2), penari Tor-Tor pada pertunjukan Si Galegale (Gambar 3). Kemudian pembangunan jalan telah mempekerjakan masyarakat Siallagan (Gambar 4)



(2)



(3)



(4)

Gambar 2. Kerajinan tangan masyarakat Huta Siallagan; Gambar 3. Sigale-Gale pada Huta Bolon; Gambar 4. Pembangunan jalan mempekerjakan masyarakat di Huta Siallagan

. Dampak pariwisata pada lingkungan yaitu adanya kerusakan lingkungan. Pada kawasan Simanindo kepuasan masyarakat dalam dampak kerusakan lingkungan adalah cukup puas (2,7) dimana kegiatan pariwisata merusak lingkungan. Karena sampah dari pariwisata tersebut tidak diolah dengan baik dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah. Sampah tersebut merusak lingkungan masyarakat seperti pada kawasan Pantai Tandarabun sampah dari kegiatan pariwisata di pantai tersebut dibuang ke perkebunan masyarakat sehingga merusak lahan pertanian (gambar 5) dan juga sampah tersebut merusak danau toba (gambar 5). Sedangkan pada kawasan Huta Bolon terjadi juga kerusakan lingkungan yaitu sampah dari pariwisata tidak diolah dengan baik sehingga sampah merusak Danau Toba yang dekat dengan Huta Bolon (Gambar 6). Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memanfaatkan lingkungan dalam pembangunan wisata tersebut untuk dapat dinikmati di masa kini dan masa depan namun tidak mengorbankan potensi pertumbuhan ekologi dari kawasan tersebut [11].

Dampak negatif dari pariwisata selanjutnya adalah adanya kerusakan budaya masyarakat yaitu adanya pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat [4]. Dimana masyarakat kadang meniru budaya wisatawan. Kadang dimana budaya tersebut tidak baik dan tidak cocok dengan budaya masyarakat. Namun Budaya batak Toba masih sangat terjaga di Kecamatan Simanindo. Tampak dari kepuasan masyarakat dari dampak wisata pada kerusakan budaya adalah puas (4,34) dimana tidak adanya degradasi budaya di lingkungan masyarakat. Dimana ketiga kawasan tersebut adalah pariwisata yang melestarikan budaya. Seperti pada Huta Siallagan melestarikan peninggalan budaya dari leluhurnya yaitu Batu Parsidangan (gambar 7) dan budaya batak lainnya. Pada Museum huta bolon juga melestarikan budaya batak toba Seperti Tari Tor-tor dan Si Gale- Gale (gambar 8) dan begitu juga dengan pantai Tandarabun adanya pertunjukan tor- tor dan toko-toko masyarakat menjual produk lokal, yang dimana membantu melestarikan budaya lokal.



Gambar 5. Sampah Pada Lingkungan Pantai Tandarabun



Gambar 6. Sampah Pada Lingkungan Huta Bolon



Gambar 7. Batu Parsidangan Dan Si Gale- Gale Pada Huta Siallagan



Gambar 8. Si Gale- Gale Pada Museum Huta Bolon

2. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap dampak wisata Pada Pelestarian Alam

Dampak positif dari pariwisata pada lingkungan dimana adanya konservasi alam, konservasi dari segi arkeologi dan sejarah, perbaikan lingkungan, perbaikan infrastruktur, peningkatan tentang kesadaran lingkungan [4]. Dampak pariwisata disini adalah kemudahan dalam melestarikan alam. Kepuasan masyarakat simanindo pada pelestarian alam adalah puas (4.1). Pelestarian alam di Simanindo di lakukan oleh masyarakat dan dibantu oleh pemerintah. Salah satunya pada kawasan Pantai Tandarabun adanya konservasi alam pada kawasan tersebut yaitu penanaman pohon buah dan pohon produktif (gambar 9).

Di kawasan Siallagan masyarakat bergotong royong untuk melestarikan peninggalan sejarah dan budaya. terlihat pada Gambar 10 lingkungan Huta Siallgan dan batu Kursi masih terawat.

Dan begitu juga pada kawasan Museum Huta bolon masyarakat menjaga peninggalan Raja Sidauruk. Namum pelestarian di Museum Huta bolon semakin berkurang terlihat pada peninggalan- peninggalan yang tidak terawat seperti solu bolon yang sudah rusak (gambar 11).

Tabel 2. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap dampak wisata Pada Pelestarian Alam

Peryataan	Perbandingan Rata- Rata			Rata- Rata
	Siallagan	Museum Huta Bolon	Pantai Tandarabun	
Terdapat Usaha pelestarian alam di lingkungan masyarakat	4.48	3.83	4.03	4.1
Masyarakat mendapat pekerjaan dalam usaha pelestarian alam	4.2	3.87	4	4.02
Rata-rata				



Gambar 9. Program Konservasi Alam Di Kawasan Pariwisata Di Pantai Tandarabun



Gambar 10. Batu Kursi Huta Siallagan



Gambar 11. Solu Bolon Yang Sudah Rusak Dan Tidak Terawat

Kegiatan- kegiatan pelestarian tersebut mempekerjakan masyarakat sehingga masyarakat mendapat pekerjaan dalam lingkungan pariwisata. Terlihat pada kepuasan masyarakat pada menciptakan pekerjaan pada konservasi alam, masyarakat simanindo mencapai 4.02 (puas). Dimana seperti pada Huta Siallagan dan Museum Huta Bolon masyarakat menjadi local guide dan pada Pantai Tandarabun dengan adanya penanaman pohon, masyarakat dipekerjakan dalam kegiatan tersebut.

3. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Dampak Wisata Pada Pengolahan Limbah

Dampak wisata pada pengolahan limbah yaitu kepuasan atas kemudahan masyarakat dalam mengolah limbah. Dimana kepuasan masyarakat simanindo mencapai 3.61 (puas). Dimana pengolahan sampah sudah mudah pada setiap kawasan sudah baik. Dimana sudah tersedianya tempat sampah organik dan anorganik (gambar 12). Sampah tersebut diangkut oleh petugas kebersihan kabupaten samosir (gambar 13).

Tabel 3. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Dampak Wisata Pada Pengolahan Limbah

Pernyataan	Perbandingan Rata- Rata			Rata- Rata
	Siallagan	Museum Huta Bolon	Pantai Tandarabun	
Tersedianya tempat pengelolaan limbah di lingkungan	3.27	3.60	3.97	3.61
Masyarakat mendapat pekerjaan menjadi petugas pengolahan limbah	3.48	3.87	3.97	3.77
Terdapat kerusakan dan pencemaran lingkungan dari pengolahan limbah	3,78	2,1	2	3.26
Rata- rata				3,54

Dalam pengolahan limbah masyarakat menjadi pekerja dalam mengangkut limbah terlihat pada kepuasan masyarakat mencapai nilai 3.77 (puas) pada mendapat pekerjaan dalam pengelolaan limbah.



Gambar 12. Pengangkut Sampah Kabupaten Samosir



Gambar 13. Tempat Sampah Pada Huta Bolon



Gambar 14. Tempat Sampah Pada Huta Siallagan



Gambar 15. Tempat Sampah Pada Lingkungan Pantai Tandarabun

Namun pengelolaan lanjutan sampah di Kabupaten Samosir kurang baik karena sampah tersebut dibuang ke hutan perbukitan Desa Parmonangan dan Desa Ronggurnihuta (Gambar 16). Lingkungan desa memang bersih namun kedepannya hutan menjadi rusak. Hal ini terlihat pada kepuasan masyarakat pada pengolahan limbah merusak lingkungan dimana kepuasan tersebut mencapai nilai 3.26 (cukup puas). Kemudian kesadaran masyarakat juga kurang atas pembuangan sampah dimana pada Pantai Tandarabun dan Hura bolon sampah merusak berserakan dan merusak lahan pertanian dan merusak danau toba.



Gambar 16. Pembuangan sampah di hutan Desa Parmonangan (Sumber : Suaraindonesianews.com)

4.1.2. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Aspek Lingkungan.

1. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Integrasi Lingkungan

Tabel 4. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Integrasi Lingkungan

Pernyataan	Perbandingan rata-rata			Rata-rata
	Siallagan	Museum huta bolon	Pantai Tandarabun	
Terdapat penyedia informasi tentang lingkungan masyarakat	4,4	4,13	4,1	4,21
Terdapat diskriminasi dalam lingkungan masyarakat	4,8	4,3	4,18	4,4
Terdapat perilaku merusak lingkungan oleh wisatawan	4,9	4,2	4,2	4,43
Rata-rata				4,34

Informasi tentang lingkungan sudah tersedia di kawasan simanindo seperti adanya signage, informasi daerah tersebut (Gambar 17), sudah adanya local guide, kemudian akses internet pada kawasan simanindo sudah baik sehingga lingkungan dapat di akses dari internet. Tersedianya informasi tersebut terlihat pada respon masyarakat pada informasi pada lingkungan yang mencapai nilai 4.21 (sangat puas).

Pada tabel 4 Respon masyarakat pada adanya diskriminasi dalam lingkungan pariwisata 4,4 (sangat puas) karena tidak adanya perlakuan yang buruk sesama masyarakat. Dengan adanya adat istiadat batak toba yang mengatur kehidupan bermasyarakat maupun sehari-hari. Seperti adat martarombo yaitu bercengkrama untuk mencari hubungan persaudaraan. Dimana masyarakat akan bertanya tentang identitas kita sehingga hubungan dengan wisatawan semakin baik. Dan respon masyarakat pada sikap wisatawan yang merusak lingkungan sangat puas (4,43) karena tidak adanya sikap wisatawan yang merusak lingkungan yang dilihat oleh masyarakat. Malah kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan kurang baik. Seperti pada Pantai Tandarabun yang sampah yang berserakan di lingkungan wisata.



Gambar 17. Informasi Di Lingkungan Huta Bolon



Gambar 18. Informasi Di Lingkungan Pantai Tandarabun



Gambar 19. Informasi Di Lingkungan Siallagan

2. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Pelestarian Alam

Tabel 5. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Pelestarian Alam

pernyataan	Perbandingan rata- rata			Rata- rata
	siallagan	Museum huta bolon	Pantai tandarabun	
Terdapat penyedia informasi dalam pelestarian alam	4	3,83	4	3,94
Terdapat diskriminasi masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan alam	4,9	4,2	4,2	4,4
Terdapat perilaku merusak alam oleh wisatawan	4,87	4,3	4,2	4,5
Rata- rata				4,28

Sudah tersedianya informasi tentang pelestarian alam di kawasan Simanindo dimana objek wisata tersebut sudah diresmikan oleh pemerintah dan sudah sepatasnya untuk dilestarikan. Kemudian tersedianya tempat sampah organik dan anorganik di setiap kawasan, pada kawasan Pantai Tandarabun sudah adanya informasi tentang konservasi alam yaitu penanaman pohon buah dan pohon produktif (Gambar 20). Hal ini terlihat dari respon masyarakat pada tersedianya informasi tentang pelestarian alam mencapai nilai 3,94 (puas).

Pada tabel 4.10 reaksi masyarakat dengan adanya diskriminasi dalam pelestarian alam mencapai nilai 4,4 (sangat puas) karena tidak adanya diskriminasi dalam pelestarian alam, masyarakat dihimbau oleh pemerintah untuk melestarikan alam dan ikut serta dalam pelestarian alam . Reaksi masyarakat pada sikap wisatawan yang merusak alam mencapai nilai 4,5 (sangat puas). Karena masyarakat tidak melihat sikap wisatawan yang merusak alam.



Gambar 20. Informasi Pelestarian Alam Di Pantai Tandarabun

3. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Pengolahan Limbah

Tabel 6. Kajian Kepuasan Masyarakat terhadap Reaksi Masyarakat Pada Pengolahan Limbah

Pernyataan	Perbandingan rata-rata			Rata-rata
	siallagan	Museum huta bolon	Pantai tandarabun	
Terdapat informasi tentang pengolahan limbah	3,9	3,83	4,1	3,94
Terdapat diskriminasi masyarakat dalam pengolahan limbah	4,9	4,3	4,2	4,46
Terdapat perilaku merusak wisatawan dalam pengolahan limbah	4,93	4,2	4,2	4,4
Rata-rata				4,26

Reaksi masyarakat pada informasi pengelolaan limbah mencapai nilai 3,94 (puas) karena sudah tersedianya informasi pembuangan sampah organik dan anorganik (Gambar 21), tersedianya pembuangan sampah pada lingkungan masyarakat dan adanya petugas dalam pengelolaan sampah.

Pada Tabel 6 reaksi masyarakat pada adanya diskriminasi dalam pengolahan limbah adalah sangat puas (4,46) dimana masyarakat bebas untuk membuang sampah ke tempatnya tanpa adanya halangan dan masalah. Kemudian reaksi masyarakat pada sikap wisatawan yang merusak pengelolaan limbah adalah sangat puas (4,4). Masyarakat melihat wisatawan membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak tempat sampah.

Tabel 7. Kepuasan Masyarakat Pada Aspek Lingkungan Pariwisata Berkelanjutan

Kajian kepuasan masyarakat pada pariwisata berkelanjutan	Nilai rata-rata
Kajian dampak pariwisata dalam aspek lingkungan	3,81
Kajian reaksi masyarakat dalam aspek lingkungan	4,29
Rata-rata	4,05

Secara keseluruhan kepuasan masyarakat pada aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan adalah puas (4,05)

5. Kesimpulan dan Saran

Kepuasan masyarakat masyarakat dinilai dari dampak wisata dan reaksi masyarakat pada aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya dari pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Simanindo. Kepuasan masyarakat atas dampak pariwisata pada aspek lingkungan dengan nilai puas (3,8) dimana masyarakat mudah dalam mengakses lingkungannya, mendapatkan pekerjaan khas. Penilaian yang cukup puas atas terciptanya kerusakan lingkungan dari pariwisata. kemudian penilaian dalam kerusakan budaya mendapat nilai sangat puas karena kegiatan pariwisata di Simanindo melestarikan budaya lokal. Kepuasan masyarakat atas reaksi terhadap aspek lingkungan sangat puas (4,29). Sudah adanya informasi tentang lingkungan, pengolahan limbah dan pelestarian alam. Penilaian masyarakat sangat puas akan tidak adanya diskriminasi dan sikap merusak ataupun mengganggu masyarakat. Namun dari pengembangan pariwisata tersebut adanya kerusakan lingkungan dari kegiatan pariwisata yang dimana sampah tidak diolah dengan baik, kesadaran masyarakat kurang akan membuang sampah pada tempatnya. Untuk itu perlu adanya pengolahan sampah yang lebih baik dan tidak dibuang pada hutan.

Referensi

- [1] Almeida García, F.; Balbuena Vázquez, A.; Cortés Macías, R. Resident's attitudes towards the impacts of tourism. *Tour. Manag. Perspect.* 2015, 13, 33–40.
- [2] Alrwajfah dkk., 2019. Residents' Perceptions and Satisfaction toward Tourism Development: A Case Study of Petra Region, Jordan. *Sustainability*: 1-19.
- [3] Andereck, K.L.; Valentine, K.M.; Knopf, R.C.; Vogt, C.A. Residents' Perceptions of Community Tourism Impacts. *Ann. Tour. Res.* 2005, 32, 1056–1076.
- [4] Arida, I. N. S. (2010) Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. Denpasar: Sustain- Press.
- [5] Dahmiri. 2014. Analisa Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja Pelayanan Kantor Camat Kecamatan Sarolangun. *Journal Of Management Studies.* 8 (2): 133-144.
- [6] Fauzi, A., & Oktavianus, A. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Mimbar* Vol. 30, No.1, 42-52.
- [7] Ginting, N. & Halim S. (2019) "Environment Approach on Optimizing Tourism Facilities at Tourism Village in Indonesia." *Environment- Behaviour Proceedings Journal*, vol. 4, no. 10.
- [8] Ginting, N., Nasution, A. D. & Rahman, N. V. (2016). Identitas Tempat Pada Pariwisata Kabupaten Karo. Medan: Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- [9] Ginting, N., & Wahid, J. (2015). Exploring identity's aspect of continuity of urban heritage tourism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 202, 234-241.
- [10] Ginting, Nurlisa dan Sinaga, Fitri A. (2019). Pengembangan Tata Hijau Wisata Berkelanjutan Bukit Lawang. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*. 2(1).
- [11] Harrill, R.; Potts, T.D. Tourism planning in historic districts: Attitudes toward tourism development in Charleston. *J. Am. Plan. Assoc.* 2003, 69, 233–244.
- [12] Sinulingga, Sukaria. 2018. Metode Penelitian. Medan
- [13] Sunarto. 2003. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: AMUS Yogyakarta dan CV. Ngeksigondo Utama
- [14] WTO. 2004. *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid